

METODE PENGAJARAN *DRILL* DAN DEMONSTRASI DI KELAS MUSIK BAND SLBN 2 YOGYAKARTA

Akbar Bagaskara, Wahyudi, dan Agus Salim

Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The focus of this research focuses on and aims to determine the use of appropriate and effective methods in teaching band music in SLBN 2 Yogyakarta. The demonstration method is one of the methods used in this study besides question and answer and lecture. Also equipped with media such as blackboards to make it easier for students. This research uses a qualitative research model. Sampling uses literature study, interviews, and observations. The stages used in the implementation of the method are directly practiced by the game that will be played by the teacher first. Furthermore, students will try to follow it. Response to the success of the method will be summarized in the data that has been seen through the recognition of teachers and students there. Students of the SLBN 2 Yogyakarta band class who received additional methods from the writer proved to be faster playing a song. This is caused by the use of systematic and orderly methods. It can be concluded that the use of the right method affects the learning performance of class students of SLBN 2 Yogyakarta.

Keywords: Music Band, Method Demonstaration, Mental Retardation

ABSTRAK

Fokus Penelitian ini menitikberatkan dan bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode yang tepat dan efektif dalam pengajaran musik band di SLBN 2 Yogyakarta. Metode demonstrasi adalah salah satu metode yang dipakai dalam penelitian ini selain tanya jawab dan ceramah. Dilengkapi juga media seperti papan tulis agar lebih memudahkan murid. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Pengambilan sample menggunakan studi pustaka,wawancara, dan observasi. Tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan metode adalah dengan dipraktekkan langsung permainan yang akan dimainkan oleh pengajar lebih dahulu. Selanjutnya murid akan berusaha mengikutinya. Respon keberhasilan metode akan terangkum dalam data yang sudah terlihat melalui pengakuan pengajar dan murid disana. Siswa-siswa kelas band SLBN 2 Yogyakarta yang menerima metode tambahan dari penulis terbukti lebih cepat memainkan sebuah lagu. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode yang sistematis dan teratur dengan baik dan benar. Dapat disimpulkan penggunaan metode yang tepat mempengaruhi peforma belajar dari siswa kelas band SLBN 2 Yogyakarta.

Kata kunci : Musik band, Metode Demonstrasi, Tuna Grahita

PENGANTAR

Di Yogyakarta orang-orang yang berkebutuhan khusus adalah salah satu masyarakat yang belum mendapatkan fasilitas yang layak seperti warga kota-kota maju pada umumnya. Padahal sepeti yang

kita ketahui Yogyakarta adalah kota pelajar. Terkenal akan pendidikan yang bermutunya. Pemerintah masih belum memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan bagi orang-orang yang berkebutuhan khusus agar mereka nyaman

dan aman dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Seolah-olah orang berkebutuhan khusus ini menjadi warga kelas dua atau bahkan cenderung menjadi kaum marjinal.

Sumber kompasiana.com diakses pada (09 Oktober 2019) mengungkap fakta bahwa perbedaan kelas sosial yang terjadi di DIY sangatlah menyedihkan, mengingat bahwa provinsi ini dikenal sebagai kota pendidikan. JPNN mengatakan bahwa ada 47.776 warga DIY yang mengidap buta huruf. Angka ini menunjukkan data yang lumayan tinggi. Meluapnya pendatang baru yang hanya terjadi di beberapa tempat di DIY membuat pemerintah harus bersikap tegas dalam mengambil kebijakan. Selain semakin memperlihatkan adanya kesenjangan social antara masyarakat kota dan desa.

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dikarenakan memperoleh pendidikan merupakan hak dari warga negara. Begitu juga untuk masyarakat yang ada di perkotaan dan pedesaan, mereka semua berhak menerima pendidikan yang layak. Namun kenyataannya masih banyak kasus kesenjangan pendidikan yang terjadi di perkotaan dan di pedesaan. Hal ini dapat terlihat dari jumlah tenaga pengajar yang ada di sekolah perkotaan dan sekolah pedesaan (Benidiktus Vito, Hetty Krisnani & Risna Resnawaty, 2015 : 247)

Sumber m.bisnis.com menjelaskan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh Pendidikan yang layak. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya.

Rendahnya jumlah ABK yang memperoleh Pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma masyarakat terhadap ABK. Jika keadaan ini terabaikan oleh pemerintah akan berdampak tidak baik, mengingat perkembangan kota yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat, membuka wawasan dan kepedulian masyarakat terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Musik adalah salah satu wahana yang dipilih orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menuju perkembangannya. Orangtua memberikan segala bentuk musik untuk diperdengarkan kepada anaknya, dengan tanpa melihat jenis musik apa yang disukai. Harapannya adalah

agar si anak dapat menikmati musik tersebut. Musik yang kita dengar merupakan hasil dari perpaduan kompleks dari unsur irama, melodi, dan harmoni, sengaja direkayasa oleh komposernya dalam menceritakan sebuah pengalaman atau imajinasi musiknya. Artinya, bahwa musik yang kita dengar adalah sebuah pesan dari seorang komposer kepada pendengarnya. Paparan di atas perlu adanya kepedulian melalui musik untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Adapun penelitian penulis ini akan memfokuskan untuk meneliti metode pengajaran musik band di SLBN 2 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Panembahan Senopati No. 46, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta. SLBN 2 Yogyakarta memiliki jumlah murid 99 siswa dari SD-SMA. Sekolah tersebut adalah salah satu sekolah luar biasa yang berdiri di tengah-tengah kota Yogyakarta tepatnya di daerah Sayidan. Hal itu yang membuat penulis tertarik untuk meneliti SLBN ini karna lokasinya yang sangat di tengah kota di banding SLBN yang lain. Sewajarnya sekolah ini mendapatkan perhatian yang lebih cepat dan bisa menjadi contoh untuk SLBN yang lain.

PEMBAHASAN

Bila anak normal dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tahapan-tahapan

perkembangannya, akan tetapi bagi anak tuna grahita tentu saja tidak akan demikian. Mereka mengalami hambatan sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan dan tingkatan umurnya. Walaupun anak ini umurnya sama dengan anak normal tetapi kemampuannya berbeda. Perbedaan ini tidak hanya dengan anak normal saja melainkan pada anak itu sendiri.

Hambatan-hambatan yang dialami diantaranya kurangnya koordinasi sensori motor, kemampuan berpikir, ekspresi, maupun imajinasi, kemampuan bersosialisasi, dan sebagainya.

Menggunakan berbagai jenis terapi diantaranya terapi okupasi, bermain, dan musik. Fungsi terapi dalam hal ini bukan hanya sebagai penyembuhan saja akan tetapi dapat merupakan suatu perkembangan atau pelajaran tertentu, misalnya musik. Bagi anak tunagrahita, fungsi yang utama adalah sebagai media dalam melaksanakan pelajaran agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

A. Metode Pengajaran Musik Band Di SLBN 2 Yogyakarta

Metode pengajaran musik yang digunakan pengajar musik band di SLBN 2 Yogyakarta adalah metode pengajaran drill. Selain menggunakan metode drill. Pengajar disana juga menggunakan media kertas sebagai alat baca anak-anak. Di kertas akan

dituliskan kunci atau symbol akord lagu yang akan dimainkan. Kertas tersebut akan diletakkan di atas stand kecil yang telah tersedia.

Dalam menunjang penerapan metode drill penunjang juga menggunakan cara komunikasi yang baik agar murid mau diajak berkumpul. salah satu cara agar anak-anak ingin diajak berkumpul dan latihan di studio adalah dengan berkata bahwa akan ada event diwaktu yang tidak lama lagi. Sehingga murid harus segera untuk menyiapkan diri untuk tampil disana. Cara ini terbilang cukup baik tapi kurang efektif. Apalagi bila mood dari siswa sedang tidak baik. Ini biasanya disebabkan oleh masalah yang dialami di rumah, dengan teman atau yang lainnya.

Kalau dilihat dari prestasi murid SLBN 2 Yogyakarta. Sesungguhnya mereka telah mendapatkan wadah yang bagus dari Dinas. Instansi pemerintah ini sering menawarkan tampilan perform band dari anak-anak SLBN 2 Yogyakarta. Adapun acara atau event yang telah digelar seperti : gelar potensi museum, keberbakatan ABK dan gelar pentas seni tuna grahita.

Adapun bila pengajaran menjumpai kendala seperti terjadi kerusakan terhadap instrument ataupun kurangnya media ajar perkengkapan band pada umumnya seperti *sound*, *stand*, papan tulis dan lain-lain. Sekolah akan menggunakan dana APBD

untuk membeli barang yang perlu dan mengatasinya. Dana itu akan turun 1 tahun 2 kali atau 1 semester sekali.

B. Metode Pengajaran Musik Band Di SLBN 2 Yogyakarta

Metode pengajaran musik yang digunakan pengajar musik band di SLBN 2 Yogyakarta adalah metode pengajaran drill. Selain menggunakan metode drill. Pengajar disana juga menggunakan media kertas sebagai alat baca anak-anak. Di kertas akan dituliskan kunci atau symbol akord lagu yang akan dimainkan. Kertas tersebut akan diletakkan di atas stand kecil yang telah tersedia.

Dalam menunjang penerapan metode drill penunjang juga menggunakan cara komunikasi yang baik agar murid mau diajak berkumpul. salah satu cara agar anak-anak ingin diajak berkumpul dan latihan di studio adalah dengan berkata bahwa akan ada event diwaktu yang tidak lama lagi. Sehingga murid harus segera untuk menyiapkan diri untuk tampil disana. Cara ini terbilang cukup baik tapi kurang efektif. Apalagi bila mood dari siswa sedang tidak baik. Ini biasanya disebabkan oleh masalah yang dialami di rumah, dengan teman atau yang lainnya.

Kalau dilihat dari prestasi murid SLBN 2 Yogyakarta. Sesungguhnya mereka telah mendapatkan wadah yang bagus dari Dinas. Instansi pemerintah ini

sering menawarkan tampilan perform band dari anak-anak SLBN 2 Yogyakarta. Adapun acara atau event yang telah digelar seperti : gelar potensi museum, keberbakatan ABK dan gelar pentas seni tuna grahita.

Adapun bila pengajaran menjumpai kendala seperti terjadi kerusakan terhadap instrument ataupun kurangnya media ajar perkengkapan band pada umumnya seperti *sound, stand*, papan tulis dan lain-lain. Sekolah akan menggunakan dana APBD untuk membeli barang yang perlu dan mengatasinya. Dana itu akan turun 1 tahun 2 kali atau 1 semester sekali.

C. Metode Drill

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995:86).

1. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Adapun tujuan penggunaan metode drill adalah diharapkan agar siswa (Armai, 2002:175): Memiliki keterampilan moroeis/gerak, misalnya menghafal katakata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olah raga, Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagikan, menjumlah, tanda baca, dll, Memiliki kemampuan menghubungkan

antara suatu keadaan, misalnya hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi, dll, Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya, Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

2. Syarat-Syarat Metode Drill

Agar penggunaan metode drill dapat efektif, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sebelum pelajaran dimulai hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- b. Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- c. Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.
- d. Maksud diadakannya latihan ulang harus memiliki tujuan yang lebih luas.
- e. Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan

dapat menimbulkan motivasi belajar anak.

3. Langkah- Langkah Penggunaan Metode Drill

Metode drill dapat lebih maksimal jika dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan Guru

Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya, mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu, mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan, mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.

b. Kegiatan Murid

Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru kepadanya, menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan, mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru, mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

4. Kekurangan dan Kelebihan Metode Drill

Metode drill memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Drill

Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan. Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

b. Kekurangan Metode Drill

Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif murid, kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.

Disebabkan oleh anak-anak ABK yang kebanyakan tidak bisa membaca. Apalagi membaca not balok. Pengajar menggunakan abjad sebagai media untuk menyampaikan akord yang dimainkan contoh seperti lagu "Cantik-Kahitna" dengan kunci pada reff : Fm Gm Am Dm Fm Gm Cm.

D. Kendala Yang Dialami Ketika Mengajar

Karena subjek dari pengajar adalah anak-anak ABK, tentu saja masalah-masalah yang dihadapi akan sangat berbeda dibandingkan ketika mengajar anak normal. Gangguan yang biasa dialami tuna grahita adalah kurangnya atensi, memori, perkembangan bahasa, kemampuan mengatur diri (*self regulation*), perkembangan sosial dan motivasi. Terjadi secara bervariasi pada penderita tuna

grahita. Kebanyakan masalah belajar pada anak-anak *mental retardation* terjadi karena lemahnya atensi (Tomporowski dkk, 1997). Juga dalam mengingat informasi, terutama untuk working memory (Bray dkk, 1997) yaitu suatu kemampuan untuk tetap mempertahankan informasi yang sudah didapat dan pada saat bersamaan menerima informasi baru. Selain itu perkembangan bahasa mereka juga lebih rendah dari anak-anak pada umumnya (Warren dkk, 1997), hingga mereka sulit memahami dan memproduksi bahasa. Self regulation anak-anak tuna grahita juga terganggu hingga mereka kurang dapat mengatur diri sendiri, juga dalam hal memilih strategi tertentu dalam belajar (metacognition). Dalam hal keterampilan sosial, mereka juga mengalami hambatan misalnya dalam mempertahankan teman. Anak-anak tuna grahita dengan gangguan yang berulang kali sering kali berisiko menjadi learned helplessness (perasaan bahwa meskipun sudah bekerja keras, tetap akan gagal) (Sri W Rahmawati, 2012 : 7)

Adapun kendala-kendala yang biasa dialami dalam proses pengajaran band sebagai berikut :

1. Agak lambat menghafal kunci
2. Emosi yang berubah-ubah
3. Susah ketika diajak untuk latihan

Dan ada satu masalah lagi yaitu masalah anggota pemain band yang

cenderung sangat terbatas. Ini mengakibatkan pengajar juga harus ikut bermain memainkan keyboard yang berfungsi sebagai chord dan filler. Sulitnya terjadinya regenerasi atau komplitnya pemain band ini juga disebabkan oleh kualitas anak-anak ABK menguasai instrument musik itu sendiri.

E. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami.

Metode demonstrasi memiliki berbagai keuntungan pada saat proses pembelajaran ketika seorang guru sedang melakukan proses pembelajaran didepan kelas. Dengan memanfaatkan media pendukung, diharapkan siswa menjadi lebih memahami tentang materi yang dijelaskan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa mendapatkan hasil yang maksimal.

- Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah :

1. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
2. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

- Kelebihan metode demonstrasi adalah :

1. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
2. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
3. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

- Kelemahan metode demonstrasi adalah :

1. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
2. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

F. Temuan Dari Metode Demonstrasi

1. Kendala

Ketika sedang menerapkan metode demonstrasi Kendala yang biasa ditemukan adalah anak-anak cenderung akan kebingungan dalam melakukannya ketika setelah habis dicontohkan. Itu disebabkan oleh tidak adanya instrument yang cukup banyak di studio, sehingga pengajar harus bergantian ketika memakai instrument yang akan diperagakan oleh murid-murid SLBN 2 Yogyakarta. Kejadian seperti ini cukup menjadi kendala dalam hal efektivitas.

Awalnya masalah tempo hampir pasti terjadi dalam penggunaan metode apapun, metode drill ataupun demonstrasi. Maupun menjadi masalah umum yang terjadi dalam proses pengajaran. Termasuk pengajaran terhadap anak normal sekalipun. Masalah tempo dalam bermain musik sendiri memerlukan konsentrasi yang cukup tinggi. Apalagi bila lagu yang dimainkan menggunakan tempo yang sangat cepat.

Menurut penjelasan di atas, *problem* tentang lyric sudah jelas menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar. Semua itu disebabkan oleh kekurangan dari beberapa anak tuna grahita yang tidak bisa membaca. Ini menyebabkan terkadang pengajar harus juga membantu menyanyi lagu yang dimainkan. Tentu mengajarkan yang lain dan sekaligus

bernyanyi bukanlah perkara yang mudah bagi pengajar kelas band.

2. Solusi

Pengajar selalu mengulang memperagakan teknik yang dimainkan oleh siswa sampai mengerti. Tentu saja ini membutuhkan sedikit kesabaran. siswa juga diminta bertanya akan teknik yang belum dikuasai kepada pengajar.

G. Hasil

Hasil penelitian mempunyai dampak bahwa metode pengajaran demonstrasi cukup berandil dalam perkembangan pelatihan musik terhadap murid-murid. Kemudian Itu semua menjadi lengkap juga, ketika disandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Peran dari metode drill juga tidak bisa dianggap buruk, justru malah melengkapi dalam meraih hasil pembelajaran yang jauh lebih baik dan efektif di SLBN 2 Yogyakarta.

Metode demonstrasi berperan sebagai standarisasi yang baik dan memudahkan murid untuk menangkap apa maksud dan keinginan pengajar. Pengajar mempraktikan sendiri permainan bermusik dengan berdemonstrasi dan murid bakal menirukannya. Sedangkan metode ceramah berperan sebagai pembuat stimulus instruksi yang akan diterima oleh murid agar bisa melakukan perintah permainan sesuai dengan instruksi. Terakhir metode tanya jawab bisa menjadi pelengkap yang

baik dalam pengajaran karena siswa menjadi lebih mudah untuk bertanya tentang keluhan ataupun kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Menurut Suryo, menyatakan bahwa metode pengajaran dengan cara penulisan kunci/*key* dipapan tulis teruji lebih efektif dari pada hanya penulisan partitur di kertas. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. murid merasa nyaman bila *key* di tuliskan di papan tulis. Hal tersebut memudahkan mereka untuk melihat *key* lebih jelas.

H. Komparasi

Tentunya kita tidak bisa menafikan penggunaan metode *drill* juga berandil yang cukup positif dalam pengajaran anak-anak berkebutuhan khusus ini. Dengan Fokus metode drill pada pengulangan-pengulangan membuat metode ini cukup tepat bila digunakan dengan subjek anak tunagrahita. Murid Tuna grahita yang mempunyai IQ dibawah rata-rata sangat memerlukan metode *drill* untuk diaplikasikan dalam pengajaran.

Tetapi rasanya tidak lengkap bila hanya menggunakan metode pengajaran *drill*. Seperti yang banyak kita ketahui juga, dalam satu kali pengajaran tidak jarang juga ditemui keanekaragaman metode pengajaran yang lain-lain untuk memperoleh hasil yang maksimal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni yang tinggi merupakan hal yang diperlukan saat seorang guru kelas menciptakan program perencanaan pengajaran. Selanjutnya mampu mengembangkan seni saat proses kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung. Pendekatan khusus dari guru kelas dalam penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi akhir, diperlukan kiat-kiat sebagai berikut. (Delphie, Bandi. 2012:12).

Dalam penelitian penulis mengungkapkan bahwa pengetahuan metode dengan subjek anak tunagrahita terbilang sangat penting. Pengajar harus mengetahui bahwa setiap individu adalah berbeda sehingga kemampuan pengajar akan beradaptasi dengan murid pun harus terus dibentuk. Kemudian pengajar murid tunagrahita perlu menguasai metode drill yang berfungsi sebagai pengulangan instruksi dan metode demonstrasi yang berfungsi sebagai contoh langsung dari instruksi yang diinginkan oleh pengajar. Penerapan kedua metode ini terbukti mempercepat proses belajar dan mengajar.

Pembentukan kelas musik yang efektif terbukti dengan dilaksanakannya metode yang dibawa oleh penulis. Bermodalkan peragaan, ceramah, tanya jawab serta dengan media ajar papan tulis membuat kelas menjadi lebih hidup dari

sebelumnya. Hal ini juga diungkapkan oleh pengajar dan murid. Mereka mengungkapkan bahwa metode yang dibawa oleh penulis terbukti lebih efektif ketimbang hanya menggunakan metode drill.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan kerangka berpikir skripsi ini belumlah sempurna. Masih banyak kekurangan disana-sini. Maka dari itu penulis berharap di masa depan nanti ada yang bisa melanjutkan apa yang penulis teliti, tentu saja dengan kajian lebih mendalam dan meluas.

REFERENSI

- Aldiano, Andi (2014) *Buku Lengkap Belajar Alat Musik*. Yogyakarta: Saufa
- Ari Sudana, Antonius (2013) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Armai, Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermasa.
- Aulia Erfan, (2015) *Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita Di Bengkel Musik Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang*. Semarang: Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Bahari, Nooryan (2017) *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Delphie, Bandi (2012) *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eka Sanchhya, Gregorius Unggul. (2017) *Pembelajaran Band Anak Tunagrahita Di Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Seni Musik Volume 6, Nomor 6, Tahun 2017.
- Ganap, Victor (2019) *Musik dalam kultur Pendidikan*. Yogyakarta: Thafa Media
- Rahmawati, Yeni. (2005). *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Panduan.
- Ramadhony, Dwi Ega (2016/2017) *Pengajaran Band Di SD Kreatif An-Nur Surabaya Jawa timur*. Yogyakarta: Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Yogyakarta.
- Sugiyono, P. D (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sudjana, Nana. (1995). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.